**Konsep Kasih Menurut St. Maximus The Confessor:**

**Proses Menyatu Dengan Allah**

**Fitri Juliani Waruwu**1, **Stephanus Liem**2

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto1,2

[fitrijwar31@gmail.com1](mailto:fitrijwar31@gmail.com1), stephanusliem1966@gmail.com2

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History**   * Submitted: 12 April 2023 * Accepted: 13 Mei 2023 * Published: 20 Mei 2023 | ***Keywords:*** *love; heart; mind; sanctification; liberation; Christ.*  **Kata Kunci:** kasih; hati; pikiran; pengudusan; pembebasan; Kristus. |

***Abstract***

*Love is a very important thing in the life of a believer, because through love humans can love God and love their fellow human beings. But in reality, many believers actually underestimate and even find it very difficult to love people whose degrees may not match the expected expectations. Therefore, this study aims to provide an explanation for everyone so that they can understand what love is like according to St. Maximus, and after knowing the definition of love, they will apply it and apply it in everyday life both to love fellow human beings especially to love God.*

**Abstrak**

Kasih adalah suatu hal yang sangat penting dalam hidup orang percaya, karena melalui kasih manusia bisa mencintai Allah dan mengasihi sesamanya manusia. Namun realitanya banyak orang percaya yang justru menyelepekan dan bahkan mereka sangat susah untuk mengasihi orang-orang yang mungkin derajatnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan memberi penjelasan bagi setiap orang supaya mereka bisa memahami kasih itu seperti apa menurut pandangan St. Maximus, dan setelah mengetahui definisi tentang kasih, maka mereka akan mengaplikasikannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik untuk mengasih sesama manusia terlebih-lebih untuk mengasihi Allah.

**PENDAHULUAN**

Topik tentang kasih merupakan topik yang lazim dan tidak asing lagi untuk didengar atau pelajari karena pada dasarnya penciptaan dan pembebasan manusia dalam hukum dosa terjadi karena kasih Allah yang begitu besar. Seperti yang tertulis dalam Matius 3:16 bahwa “Karena bagitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal”. hal yang sama dikatakan oleh Maximus bahwa *“If you love Christ you must keep the passion of rancour far from your soul”.[[1]](#footnote-1)* Kasih merupakan pengetahuan tentang Allah, akan tetapi kebanyakan orang percaya menganggap bahwa kasih itu hanya tertuju kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang dikenal saja.[[2]](#footnote-2) Dalam takaran manusia pemahaman ini tidaklah salah namun dalam pandangan firman Tuhan Yesus yang tercatat dalam alkitab tentunya suatu hal yang bertolak belakangan karena pada dasarnya Tuhan Yesus Kristus mengajar supaya semua orang bisa mengasihi sesamanya manusia sebagaimana yang Allah inginkan.

Kebebasan manusia dalam hukuman maut merupakan bukti kasih Allah yang sejati bagi seluruh umat ciptaan-Nya tanpa terkecuali. Frits Octavianus Tatilu mengatakan bahwa salib membuat Kristus menderita, tetapi melalui penderitaan dan kesengsaraan yang ditanggung Yesus Kristus merupakan penyataan kasih Allah yang besar dalam menyelamatkan manusia berdosa supaya bisa mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah.[[3]](#footnote-3) Penderitaan yang ditanggung Yesus di atas kayu salib merupakan bentuk penyataan kemuliaannya bagi setiap manusia supaya setiap manusia mendedikasikan hidupnya untuk memuliakan Tuhan dan mengasihi sesamanya manusia tanpa membeda-bedakan suku, ras, dan budaya. Oleh karena itu, kasih Allah yang telah Ia nyatakan melalui pribadi Yesus Kristus menjadi keharusan bagi orang Kristen untuk hidup dalam kasih dan menyatakan kasih tersebut kepada setiap manusia tanpa terkecuali

Kehidupan manusia tanpa kasih kepada Kristus sangatlah sulit sebab manusia akan hidup dalam nafsu dan keinginan daging tanpa pengharapan (Ef. 2:11-12). Dessi Handayani mengatakan bahwa “Iman yang disertai perbuatan baik adalah iman yang hidup. Iman yang hidup inilah, yang kita peroleh karena kasih karunia Allah, yang dapat menyelamatkan kita (lih. Ef. 2:8-10; Tit. 3:5-8; Yak. 2:14-26). Dengan demikian, jika kita ingin diselamatkan kita harus mempunyai iman yang hidup, yaitu iman yang dinyatakan dengan perbuatan baik/ kasih.”[[4]](#footnote-4) Gagasan ini menyatakan bahwa mengasihi merupakan kewajiban setiap orang percaya dalam mengasihi siapa pun tanpa membenci, sehingga dengan demikian yang kita kerjakan adalah bukan hanya sekedar perbuatan baik tetapi mengasihi mereka tanpa melibatkan perasaan benci supaya kita dapat memperoleh terang ilahi dari Yesus Kristus, dan juga supaya kasih yang telah di ajarkan Yesus Kristus tidak sia-sia dalam memberikan teladan yang baik melalui pengorbanannya diatas kayu salib untuk kita manusia ciptaan-Nya.

**METODE PENELITIAN**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif atau kajian pustaka yang menggunakan sumber data penelitian dari Alkitab, buku-buku referensi dan jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas penulis. Berdasarkan obyek kajian penelitian ini, maka penulis menempuh beberapa tahap untuk mendapatkan data yang akan dibahas antara lain: pertama, mencatat beberapa pembahasan mengenai konsep kasih yang terdapat dalam Alkitab, buku-buku, dan jurnal-jurnal terbaru. Kedua, penulis mencari referensi mengenai konsep kasih menurut St. Maximus. Ketiga, menganalisis hasil temuan dan keempat, penulis menarik sebuah kesimpulan dari hasil pembahasan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kasih adalah ungkapan nyata yang ada dalam hati dan pikirkan seseorang yang disalurkan melalui tindakan yang mengasih dengan sepenuh hati tanpa pamrih dari pihak manapun. Menurut St. Maximus, kasihadalah mengasih siapapun tanpa ada sedikit kebencian dalam hati, karena orang yang mengasihi Allah sudah tentu mengasihi sesamanya tanpa ada perasaan membenci atau memusnahkan. “*If we detect any trace of hatred in our hearts against any man whatsoever for committing any fault, we are utterly estranged from love for God, since love for God absolutely precludes us from hating any man”.*[[5]](#footnote-5) Membenci sesama merupakan bukti nyata bahwa kita benar-benar kita tidak mengasihi Allah. Seseorang yang kehilangan kasih dalam dirinya maka seorang tersebut telah dikuasai oleh nafsu dan keinginan duniawi sehingga mengakibatkan ia tinggi hati dan tidak memperdulikan orang-orang disekitarnya yang seharusnya dikasihi. Oleh sebab itu, sebagai pengikut Kristus harus bisa hidup dalam kasih dan mau melakukannya dalam kehidupan sehari-hari supaya anugerah Allah semakin hari membuat kita semakin dekat dengan Dia dalam kekekalan.

**Kasih yang Benar adalah Kasih yang Mengutamakan Allah**

Kasih merupakan sikap yang dapat menghargai pengetahuan akan Allah. St. Maximus mengatakan, *“Love is a holy state of the soul, disposing it to value knowledge of God above all created things. We cannot attain lasting possession of such love while we are still attached to anything world.*[[6]](#footnote-6) Kasih itu adalah keadaan jiwa yang terlepas dari hal-hal duniawi. Jadi, kasih yang benar adalah mengutamakan Allah, dalam segala hal yang kita temui dalam dunia ini. Dan segala godaan dunia terlepas dari hidup kita sehingga jiwa kita menjadi baru tanpa dinodai dosa. Dengan memiliki kasih dan Iman maka kita bisa menghargai pengetahuan tentang Tuhan dan memiliki rasa takut untuk melakukan hal-hal yang jahat.

*If you have faith in the Lord you will fear punishment, and this fear will lead you to control the passions. Once you control the passions you will accept affictions patiently, and through such acceptance you will acquire hope in God. Hope in God separates the intellect from every worldly attachment, and when the intellect is detached in this way it will acquire love for God.*[[7]](#footnote-7)

Iman pada Allah melahirkan takut akan Allah sehingga kita memiliki pengendalian akan hawa nafsu dan pengendalian ini akan mendatangkan kesabaran akan kesukaran dan pengharapan pada Allah. Vitaurus Hendra mengatakan bahwa pada dasarnya kasih merupakan kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan sesuatu yang mendatangkan kegembiraan walaupun harus berkorban.[[8]](#footnote-8) Seseorang yang berbuat kasih sudah pasti rela berkorban sama seperti yang Tuhan Yesus lakukan kepada umat manusia, yang mana melalui kasih dan anugrah dari Allah dalam Yesus Kristus mendatangkan damai sejahtera bagi seluruh umat manusia yaitu mereka boreleh keselamatan dan hidup yang kekal. Tatilu mengatakan bahwa melalui pengorbanan Yesus Kristus disalib itulah orang-orang percaya menyaksikan penyataan kesucian dan kebenaran Allah yang dikombinasikan dengan kasih-Nya.[[9]](#footnote-9)

Pengharapan ini melahirkan hati yang suci dari hawa nafsu jahat dan dari sinilah hati ini baru bisa melahirkan kasih pada Allah. kasih itu adalah sebuah proses yang harus dikerjakan mulai dari iman, pengharapan, takut akan Allah dan kasih, Proses timbulnya kasih ternyata melalui Allah. Mengenal pribadi Allah kasih semakin bertumbuh dalam jiwa dan Roh kita. Setelah melalui segala proses dan telah mengerjakannya maka kita diberi kebebasan untuk memilih “*The person who loves God values knowledge of God more than anything created by God, and pursues such knowledge ardently and ceaselessly”.*[[10]](#footnote-10) Kasih itu sebuah pilihan. Memilih Allah atau Ciptaan. Jadi kita telah diperhadapkan pilihan, kita memilih apa yang bisa membuat kehidupan kita menjadi Damai dan pilihan yang paling tepat ialah memilih Allah. Sebab, jalan satu-satunya dalam menjaga diri dari godaan ialah mengasihi Allah. St. Maximus lagi lagi mengatakan bahwa, “*If everything that exists was made by God and for God, and God is superior to the things made by Him, he who abandons what is superior and devotes himself to what is inferior shows that he values things made by God more than God Himself”.*[[11]](#footnote-11) Untuk menilai kasih kita pada Allah adalah dengan membandingkan kegairahan kita pada Allah atau pada ciptaan-Nya. Maximus mengatakan “*When your intellect is concentrated on the love of God you will pay little attention to visible things and will regard even your own body as something alien”.*[[12]](#footnote-12)

Untuk mengasihi Allah maka intelek (nous) kita harus dikuduskan pada kasih Allah sehingga perhatian kita tidak lagi pada ciptaan tetapi Sang Pencipta. “*He who loves God will certainly love his neighbour as well. Such a person cannot hoard money, but distributes it in a way befitting God, being generous to everyone in need”.*[[13]](#footnote-13) Orang yang bermurah hati terhadap sesamanya adalah orang yang benar-benar mengasihi Allah. “*He who loves God neither distresses nor is distressed with anyone on account of transitory things. There is only one kind of distress which he both suffers and inflicts on others: that salutary distress which the blessed Paul suffered and which he inflicted on the Corinthians”.*[[14]](#footnote-14)Mengasihi Allah tidak mengalami kesulitan apa pun didalam dunia yang hancur ini. Hanya ada satu jenis kesusahan yang ia timbulkan untuk orang lain yaitu kesusahan yang bermanfaat seperti yang dilakukan oleh Rasul Paulus kepada gereja di Korintus.

**Kasih yang Sempurna Menyatukan Perbedaan**

Kasih bukanlah suatu alasan untuk membedakan setiap orang yang kita kasihi. Menurut St. Maximus, “*You have not yet acquired perfect love if your regard for people is still swayed by their characters - for example, if, for some particular reason, you love one person and hate another, or if for the same reason you sometimes love and sometimes hate the same person”.*[[15]](#footnote-15)Mengasihi sesama tanpa membedakan adalah suatu cara hidup yang memperoleh kasih menuju sempurna. Tidak perlu bagi kita untuk membatasi diri dalam mengasihi orang lain, kita cuman punya tugas dan tanggung jawab dalam mengasihi mereka seperti diri kita sendiri. Untuk itu, kita harus mengasihi sesama tanpa melihat latar belakang kehidupannya, meskipun orang itu berbeda dari apa yang kita kehendaki tetapi kita tetap mengasihinya karena dia juga ciptaan Tuhan yang istimewa seperti kita yang istimewa dimata Tuhan dan supaya kasih yang ada dalam diri kita beroleh kesempurnaan.

Sifat manusia juga bukan satu alasan untuk menciptakan suatu perbedaan, melainkan kasih yang menyatuhkan perbedaan. St. Maximus mengatakan,

*Perfect love does not split up the single human nature, common to all, according to the diverse characteristics of individuals; but, fixing attention always on this single nature, it loves all men equally. It loves the good as friends and the bad as enemies, helping them, exercising forbearance, patiently accepting whatever they do, not taking the evil into account at all but even suffering on their behalf if the opportunity offers, so that, if possible, they too become friends. If it cannot achieve this, it does not change its own attitude; it continues to show the fruits of love to all men alike. It was on account of this that our Lord and God Jesus Christ, showing His love for us, suffered for the whole of mankind and gave to all men an equal hope of resurrection, although each man determines his own fitness for glory or punishment.*[[16]](#footnote-16)

Setiap manusia memiliki tugas dan tanggung jawab dalam merepresentasikan kasih Kristus kepada semua orang dengan kesungguhan hati tanpa ada perasaan yang melibatkan hal-hal duniawi. Hendi mengatakan bahwa untuk mengasihi sesama tanpa melibatkan perasaan dan keinginan duniawi, manusia harus meminta belas kasih Allah melalui dan yang disertai dengan pertobatatan dan air mata.[[17]](#footnote-17) Pertobatan yang disertai dengan air mata menunjukan bahwa hidup kita benar-benar membutuhkan belas kasih Allah supaya hidup kita tidak terjebak dalam godaan duniawi, melainkan kita memiliki kekuatan untuk melawan nafsu dan hidup kita tetap memancarkan kasih Kristus kepada semua orang yang pada akhirnya menjadikan hidup kita berkenan dihadapan Allah yang kudus. Sunarko mengatakan bahwa tawaran kasih Allah menjadikan semua manusia memiliki kesempatan untuk menjadi sempurna di dalam Yesus Kristus.[[18]](#footnote-18) Gagasan ini menyatakan bahwa semua manusia yang ada dalam dunia ini hendaklah saling mengasihi dan saling menopang untuk tetap hidup kudus dalam Tuhan, sebab Tuhan Yesus menghendaki semua umat ciptaan-Nya hidup dalam kasih sampai pada waktunya Tuhan menjadikan hidup kita segambar dan serupa dengan Dia.

Menyempurnakan kasih membutuhkan hati yang mau berkorban untuk selalu sabar dalam menghadapi setiap sifat manusia yang berbeda-beda, yang punya banyak keberagaman, serta tidak meperhitungkan setiap kesalahan yang dilakukan orang tersebut, ia mengasihi seperti dirinya sendiri. Kita dapat belajar dari kepribadian Tuhan Yesus Kristus yang merelakan segalanya demi menyelamatkan kita dari hukuman dosa. Oleh sebab itu, kita harus melalukan kasih dengan penuh kesabaran dan menyatukan setiap perbedaan. Mengasihi musuh juga salah satu cara untuk mendapatkan kebenaran yang sejati dari Tuhan. St. Maximus juga mengajarkan bahwa:

*But I say to you, ' says the Lord, 'love your enemies ... do good to those who hate you, and pray for those who mistreat you' (Matt. 5:4-4). Why did He command this? To free you from hatred, irritation, anger and rancour, and to make you worthy of the supreme gift of perfect love. And you cannot attain such love if you do not imitate God and love all men equally. For God loves all men equally and wishes them 'to be saved and to come to the knowledge of the truth' (Tim. 2:4)”.*[[19]](#footnote-19)

Kesempurnaan dari kasih ialah mengasihi musuh. Tuhan memberi perintah kepada kita manusia untuk mengasihi musuh, berbuat baik, supaya manusia ciptaan-Nya terlepas dari perbuatan jahat sehingga kita belajar dari pribadi Tuhan dan mengasihi semua sesama tanpa ada perbedaan. Sebab, Allah mengasihi semua orang secara setara dan supaya memperoleh keselamatan dengan pengetahuan dan kebenaran. “*Since the soul is more noble than the body and God incom­parably more noble than the world created by Him, he who values the body more than the soul and the world created by God more than the Creator Himself is simply a worshipper of idols”.*[[20]](#footnote-20) Intelek (nous) kita sesuai kodratnya diciptakan untuk mengenal dan bersekutu dengan Allah bukan pada ciptaan sehingga hidup kita akan berfokus pada Allah dan perintah-Nya bukan pada hal-hal materi. *Blessed is he who can love all men equally.*[[21]](#footnote-21) Jadi, berbahagialah orang yang mengasihi sesamanya tanpa perbedaan.

**Kasih Melepaskan Jiwa Dari Hal-hal Duniawi**

Kasih adalah suatu cara untuk melepaskan diri dari hal-hal duniawi. St. Maximus mengatakan, “*When in the intensity of its love for God the intellect goes out of itself, then it has no sense of itself or of any created thing. For when it is illumined by the infinite light of God, it becomes insensible to everything made by Him, just as the eye becomes insensible to the stars when the sun rises”.*[[22]](#footnote-22) Berada dalam kasih Tuhan membuat seseorang lupa akan hal duniawi bahkan terhadap diri sendiri atau makhluk lain. Sebab terang-Nya Tuhan yang tak pernah terbatas ia menjadi tidak peduli terhadap apa yang dibuat oleh-Nya, sama seperti mata menjadi tidak peka terhadap bintang-bintang ketika matahari terbit. Jadi, Mencintai Tuhan dan berada dalamnya akan membuat seseorang semakin bertumbuh melalui cahayanya yang tak pernah terbatas dan membuat kehidupan seseorang semakin bermakna, lupa akan hal-hal jahat, sehingga orang tersebut memperoleh keselamatan yang kekal. St. Maximus juga menegaskan bahwa,

*While passions such as forgetfulness and ignorance affect but one of the soul's three aspects - the incensive, the desiring or the intelligent - listlessness alone seizes control of all the soul's powers and rouses almost all the passions together. That is why this passion is more serious than all the others. Hence our Lord has given us an excellent remedy against it, saying: 'You will gain possession of your souls through your patient endurance' (Luk. 21:19).*[[23]](#footnote-23)

Daging kita yang begitu lemah menyebabkan kita semakin terdorong untuk berbuat hal-hal yang jahat. Oleh karena itu, Tuhan telah memberikan kita satu senjata yaitu dengan bertekun. Ketekunan membawa kita kedalam hidup yang baru untuk menuju keselamatan. Laia mengatakan bahwa untuk tidak terikat pada godaan duniawi, seseorang harus mampu menguasai diri dalam segala hal meliputi tingkalaku, perkataan, perbuatan, kasih, kesucian hidup yang sesuai dengan firman Tuhan.[[24]](#footnote-24)

Sebagai pengikut Kristus dituntut untuk hidup dalam kasih dan mampu menguasai diri dalam segala hal supaya terang Kristus selalu memancar memenuhi hidup kita. Halawa mengatakan bahwa seorang yang telah menerima kasih karunia atau anugerah dari Allah, harus bisa memisahkan diri dari segala pencemaran keinginan daging pencabulan, kecemaran, iri hati, karena semua hal itu bertentangan Allah yang kudus.[[25]](#footnote-25) Manfaat hidup dalam kasih dan menjauhi segala nafsu terhadap hal-hal duniawi merupakan suatu proses yang mempersiapkan kita untuk bisa berpartisipasi mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Sehingga dengan mematikan nafsu daging, akan menghasilkan ketaatan pada perintah Allah dan menyempurkan hidup manusia menjadi segambar dan serupa dengan Kristus.[[26]](#footnote-26) Maka dari itu, sebagai pengikut Kristus harus mengutakan Allah melalui hidup dalam kasih dan melakukan perintah Allah yang dinyatakan dalam firman yang telah menjadi manusia dan berdiam dalam diri kita untuk menuntun dan membawa hidup kita menjadi serupa dengan Allah.

Kasih mendorong kita untuk semakin menyadari bahwa keselamatan hanya bisa diperoleh dengan kasih dan anugerah Allah yang tanpa batas bagi setiap orang percaya dan berpengharapan di dalam Dia. Hari Sulastio mengatakan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata yang diberikan-Nya kepada setiap orang yang mau meresponnya dengan iman kepada Tuhan, dan juga keselatan bukan terjadi karena usaha manusia untuk memperolehnya tapi justru pemberian Allah.[[27]](#footnote-27) pernyataan yang sama ditegaskan oleh Maximus dengan mengatakan bahwa “*We carry about with us impassioned images of the things we have experienced. If we can overcome these images we shall be indifferent to the things which they represent. For fighting against the thoughts of things is much harder than fighting against the things themselves, just as to sin in the mind is easier than to sin through outward action”.*[[28]](#footnote-28) Daging kita yang begitu lemah menyebabkan kita semakin terdorong untuk berbuat hal-hal yang jahat. Oleh karena itu, Tuhan telah memberikan kita satu senjata yaitu dengan bertekun. Ketekunan membawa kita kedalam hidup yang baru untuk menuju keselamatan.

Kasih membuat relasi kita dengan Allah semakin dekat dan semakin menyempurnakan hidup kita untuk tidak mudah terbawa arus atau tergoda oleh hal-hal dunia. Oleh karena itu, St. Maximus mendorong kita untuk terus berbuat kasih, baik terhadap sesama maupun kepada Tuhan “*We carry about with us impassioned images of the things we have experienced. If we can overcome these images we shall be indifferent to the things which they represent. For fighting against the thoughts of things is much harder than fighting against the things themselves, just as to sin in the mind is easier than to sin through outward”.*[[29]](#footnote-29) Vitaurus Henda mengatakan bahwa,

Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu Juga dikemukakan dalam Efesus 4:17-18 jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, jauh dari persekutuan dengan Allah. Alkitab mengajarkan agar orang percaya harus senantiasa mau dibentuk dengan membuang karakter yang buruk seperti marah, geram, melakukan kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor (Kolose 3:5-11), disisi lain orang percaya juga hams belajar untuk memiliki belas kasihan, kemurahan, kerendahhatian, kelemahlembutan, dan kesabaran (3:1217). Karakter-karakter ini tidak lain adalah karakter Kristus yang nyata dalam diri orang percaya yang terus mengalami progresitas menyerupai kristus.[[30]](#footnote-30)

Gagasan di atas menjelaskan bahwa untuk berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah, manusia harus hidup dalam kasih, dalam arti, karakter yang ditonjolkan manusia harus sesuai dengan kehendak Tuhan dan disenangi oleh sesama manusia.[[31]](#footnote-31) Selain perbuatan kasih memberi dampak yang baik bagi sesama manusia, tindakan kasih menjadikan hidup kita semakin dikasihi dan menyenangkan hati Tuhan. Oleh karena itu, sebagai orang percaya perlu menyadari bahwa tanpa kasih dan anugerah Allah, manusia tidak bisa berpartisipasi mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Itulah sebabnya sebagai pengikut Kristus dituntut untuk hidup dalam kasih sebab Allah menghendaki manusia untuk saling mengasihi satu dengan yang lainnya, karena melalui tindakan tersebut adalah harapan Allah bagi setiap manusia supaya bisa hidup sempurna di dalam Yesus Kristus yang merupakan sumber kasih dan hidup yang kekal.

**KESIMPULAN**

Kasih merupakan topik yang selalu dibicarakan oleh hampir semua orang yang ada di dunia. Artikel ini membedah kasih dalam perspektif st. Maximus sebagai jalan menuju penyatuan dengan Allah. Pandangan Maximus tentang kasih merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam karya penebusan manusia terhadap dosa dan maut. Melalui kasih karunia Allah manusia memiliki kesempatan untuk berpartisipasi mengambil bagian dalam karya keselamatan dari Allah. Oleh karena itu, sebagai orang percaya perlu memahami bahwa manusia selamat dan beroleh hidup yang kekal hanya dengan kasih Allah yang begitu besar akan dunia ini. Maka dari itu, sepantasnya manusia harus mengasih Allah dan sesama manusia sebagai wujud dalam merespon anugerah Allah yang menyelamatkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Halawa, Upik Krisnawati. “Konsep Penyucian Diri Menurut 2 Korintus 7:1.” *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (n.d.).

Handayani, Dessy. “Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 91–103.

Hariyanto, Firman Panjaitan & Hendro. “Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42 : 7-17 : Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 22–23.

Hendi, Eka Nur Cahyani. “Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12 : 1-2.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 114–130.

Hendra, Vitaurus. “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukkan Karakter.” *Kurios* 3, no. 1 (2018): 48.

Laia, Kejar Hidup. “Memahami Tugas Utama Hamba TUhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 1–5.

Marbun, Tolop Oloan. “Kajian Biblika Tentang Keselamatan Berdasarkan Kitab Filipi 2:12.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. Enns 2014 (2020): 64–82.

St. Maximos. *The Philokalia Volume 2*. London: G.E.H Palmer Phili Sherrard Kallstos Ware, 1981.

Nikodimos, St, Holy Mountain, and St Makarios. *The Philokalia Volume II*. London: Faber and faber, 1990.

Sulastio, Hari. “Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10.” *ANTUSIAS Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2020): 62–75. https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/307.

Sunarko, A. “Refleksi Teologi Modern Tentang Yesus Kristus Penyelamat.” *Diskursus* 10, no. 2 (2011): 239–260.

Tatilu, Frits Octavianus. “Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus.” *TEMISIEN Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (2021): 20–38.

Wijaya, Hendi. “Pemikiran Bapa-Bapa Philokalia Tentang Hesychasem: Pembaruan Batin Menuju Kesempurnaan Seperti Kristus.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 8.

1. St Nikodimos, Holy Mountain, and St Makarios, *The Philokalia Volume II* (London: Faber and faber, 1990), 21. [↑](#footnote-ref-1)
2. Tolop Oloan Marbun, “Kajian Biblika Tentang Keselamatan Berdasarkan Kitab Filipi 2:12,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. Enns 2014 (2020): 10. [↑](#footnote-ref-2)
3. Frits Octavianus Tatilu, “Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus,” *TEMISIEN Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (2021): 10. [↑](#footnote-ref-3)
4. Dessy Handayani, “Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 4. [↑](#footnote-ref-4)
5. Nikodimos, Mountain, and Makarios, *The Philokalia Volume II*, 23. [↑](#footnote-ref-5)
6. St. Maximos, *The Philokalia Volume 2* (London: G.E.H Palmer Phili Sherrard Kallstos Ware, 1981). [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid. [↑](#footnote-ref-7)
8. Vitaurus Hendra, “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukkan Karakter,” *Kurios* 3, no. 1 (2018): 3. [↑](#footnote-ref-8)
9. Tatilu, “Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus,” 10. [↑](#footnote-ref-9)
10. St. Maximos, *The Philokalia Volume 2*. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid. [↑](#footnote-ref-16)
17. Hendi Wijaya, “Pemikiran Bapa-Bapa Philokalia Tentang Hesychasem: Pembaruan Batin Menuju Kesempurnaan Seperti Kristus,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 6. [↑](#footnote-ref-17)
18. A. Sunarko, “Refleksi Teologi Modern Tentang Yesus Kristus Penyelamat,” *Diskursus* 10, no. 2 (2011): 17. [↑](#footnote-ref-18)
19. St. Maximos, *The Philokalia Volume 2*. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid. [↑](#footnote-ref-23)
24. Kejar Hidup Laia, “Memahami Tugas Utama Hamba TUhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 12. [↑](#footnote-ref-24)
25. Upik Krisnawati Halawa, “Konsep Penyucian Diri Menurut 2 Korintus 7:1,” *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (n.d.): 2. [↑](#footnote-ref-25)
26. Eka Nur Cahyani Hendi, “Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12 : 1-2,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 5. [↑](#footnote-ref-26)
27. Hari Sulastio, “Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10,” *ANTUSIAS Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2020): 12, https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/307. [↑](#footnote-ref-27)
28. St. Maximos, *The Philokalia Volume 2*. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid. [↑](#footnote-ref-29)
30. Hendra, “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukkan Karakter,” 10. [↑](#footnote-ref-30)
31. Firman Panjaitan & Hendro Hariyanto, “Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42 : 7-17 : Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 12. [↑](#footnote-ref-31)